

ISLAM

di antara Arab, Cina, dan Nusantara

MAKALAH

Disampaikan dalam diskusi buku
diselenggarakan oleh SELASAR Pusat Kajian Lintas Budaya
Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
Pada hari Kamis, 26 April 2007

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



FAKULAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADAJARAN
JATINANGOR
2007

I. Pengantar

Makalah ini terdiri atas tiga bagian kajian. Pertama menjelaskan perkembangan Islam di Cina; kedua menjelaskan peran sufi dalam penyebaran Islam di Indonesia; dan ketiga menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia. Makalah ini diakhiri dengan simpulan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Islam lebih dahulu masuk ke Cina daripada ke Indonesia. Pada sisi lain, Cina sudah memiliki hubungan yang cukup tua dengan Indonesia, baik dalam konteks perdagangan, politik, maupun kebudayaan. Ketika sebagian Cina sudah diislamkan, maka yang berhubungan dengan Nusantara pun sebagiannya adalah Cina muslim. Atas dasar itu bisa dikatakan bahwa Cina punya peran tersendiri dalam penyebaran Islam di Indonesia.

II. Perkembangan Islam di Cina

Agama Islam telah hadir di Cina sejak Dinasti Tang, ketika sahabat Nabi Muhammad saw., Sa'ad bin Abi Waqos r.a. dikirim sebagai utusan resmi ke Kaisar Gaozong pada tahun 650 M. Kaisar ini memperlakukan sejajar antara agama Islam dengan pengajaran Confisius. Kaisar pun memerintah pembangunan masjid pertama di Cina.

Cina merupakan tempat tinggal bagi penduduk muslim dalam jumlah besar. Menurut *CIA World Factbook*, kira-kira 1% - 2% dari total penduduk Cina adalah

muslim, sementara the US Department of State's *International Religious Freedom Report* menunjukkan bahwa muslim di Cina berjumlah 1,5% dari total penduduk Cina (atau 19.594.707 orang). Sumber sensus lain menyatakan bahwa muslim di Cina diperkirakan sampai 20 juta orang.

Webpage dari *The BBC's Religion and Ethics* memberikan angka antara 20 hingga 100 juta penduduk muslim di Cina; jumlah 100 juta didasarkan pada buku statistik tahun 1938 yang menempatkan jumlah penduduk muslim sebanyak 50 juta, dan data sensus dari tahun 1940-an menunjukkan kira-kira 48 juta muslim. Ahli demografi di Universitas Michigan beranggapan berbeda bahwa populasi muslim Cina secara substansi lebih tinggi daripada secara resmi, yakni berjumlah 20,3 juta pada sensus tahun 2000. Jumlah muslim Cina sangat banyak yang tersembunyi dan tidak terhitung. Banyak orang muslim tidak didokumentasikan, sehingga tetap spekulatif.

Menurut sensus tahun 2000, sepuluh kelompok etnis muslim tradisional terbesar di Cina adalah etnis Hui (9,8 juta menurut sensus tahun 2000, atau 48% dari jumlah muslim yang ditabulasi secara resmi). Sembilan lainnya, secara berturut-turut, adalah Uyghurs (8.4 juta, 41%), Kazakhs (1,25 juta, 6,1%), Dongxiang (514 ribu, 2.5%), Kirghiz (161 ribu), Salar (105 ribu), Tajiks (41 ribu), Bonan (17 ribu), Uzbek (12 ribu), and Tatar (5 ribu). Namun demikian, anggota individual kelompok etnis tradisional mungkin memeluk agama lain atau tidak beragama sama sekali, sementara penganut Islam mungkin juga ditemukan di antara kelompok-kelompok non-Muslim tradisional (satu contoh adalah etnis Kache, yang secara etnis orang Tibet). Orang-orang Islam terutama tinggal di

daerah-daerah yang berbatasan dengan Asia Tengah, Tibet, dan Mongolia, yaitu Xinjiang, Ningxia, Gansu and Qinghai, yang dikenal sebagai Wilayah Quran (*the Quran Belt*).

Selama Dinasti Tang, Cina sangat toleran terhadap agama baru dan Cina berhubungan dengan utusan-utusan asing dengan baik. Islam diperkenalkan ke Cina melalui jalan sutra oleh bangsa Arab. Meskipun banyak yang percaya bahwa Islam tiba di Cina selama masa Dinasti Sui, namun laporan resmi pertama dari kedatangan Islam terjadi selama Dinasti Tang. Orang-orang Islam menguasai perdagangan asing selama Dinasti Song, dan, ketika imigrasi berjalan lambat selama Dinasti Yuan dan Ming, Islam sangat terintegrasi dalam masyarakat Cina.

Namun demikian, orang-orang Islam menderita kejatuhan status selama Dinasti Qing. Banyak pemberontakan Hui, seperti Pemberontakan Panthay, Pemberontakan Muslim, bermunculan selama Dinasti Qing dalam mereaksi kebijakan-kebijakan yang represif.

1.1 Muslim Cina dan Haji

Banyak muslim Cina melakukan ibadah haji ke Makkah antara abad ke-15 dan 18, namun belum ada laporan tertulis sebelum tahun 1861.

Selama Revolusi Kebudayaan, muslim Cina tidak diizinkan melakukan ibadah haji secara langsung, dan hanya melakukannya via Pakistan, tapi kebijakan ini ditentang pada tahun 1979. Muslim Cina sekarang melaksanakan ibadah haji dalam jumlah besar. Pada tahun 2006 muslim Cina yang berangkat ke Makkah melaksanakan ibadah haji sebanyak 9.600 orang.

Masjid pertama di Cina dibangun pada abad ke-7 selama Dinasti Tang di Xi'an. Masjid Raya Xi'an, yang dibangun pada masa Dinasti Ming, tidak meniru model masjid umumnya. Namun, ia mengikuti arsitektur tradisional Cina. Masjid di Cina sebelah barat menyerupai model-model masjid di kebanyakan tempat di dunia. Masjid-masjid Cina Barat memiliki menara dan kubah, sementara di sebelah timur masjid-masjid Cina tampak seperti pagoda.



Masjid Agung Tongxin, Ningxia

(Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/Image:TongxinAHG.jpg>; 20.6.2007)

Gambaran penting dalam arsitektur Cina adalah tekanannya pada simetri, yang mengkonotasikan kemegahan; ini menerapkan segala sesuatu dari istana ke masjid. Satu kekecualian yang menonjol adalah dalam rancangan taman, yang cenderung menjadi asimetris.



The Niujie Mosque in Beijing

(Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Niujie_Mosques02.jpg 20.6.2007)



Id Khar Mosque

(Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Kashgar-mezquita-id-kah-d01.jpg> 20.6.2007)

Sejarah Islam di Cina mulai beberapa dekade setelah Nabi Muhammad saw. mendakwahkan Islam. Perdagangan telah ada antara Arab pra-Islam dengan Pantai Selatan Cina, dan mencapai puncak ketika pedagang laut Arab memeluk Islam. Ia mencapai puncaknya di bawah Dinasti Yuan Mongol.

Hubungan lama Cina dan interaktif dengan berbagai suku dan kekaisaran Steppe, melalui perdagangan, perang, subordinasi atau dominasi telah meratakan jalan bagi komunitas muslim di Cina. Pengaruh Islam datang dari berbagai orang Steppe yang berasimilasi dengan budaya Cina. Orang-orang Islam bekerja sebagai administrator, jenderal, dan pemimpin-pemimpin lain yang dipindahkan ke Cina dari Persia dan Asia Tengah untuk mengurus kekaisaran Mongolia. Muslim juga masuk ke Cina dari Vietnam dan Kamboja tempat komunitas muslim yang cukup besar bermunculan karena pemerintah muslim di India. Ini berperan besar dalam menciptakan komunitas muslim yang besar di Yunan, yang menjadi konsentrasi terbesar muslim di luar provinsi utara.

Muslim di Cina mengatur praktik kepercayaan mereka di Cina, kadang-kadang melawan keganjilan yang besar. Sejak abad ke-7 Islam merupakan satu agama yang diorganisasikan secara resmi di Cina.

1.2 Asal-usul

Utsman bin 'Affan, khalifah ketiga dari Khulafaur Rasyidin, mengirim utusan resmi ke Cina tahun 650 M. Utusan itu dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Waqqos r.a. Ia tiba di ibu kota Tang, Chang'an pada tahun 651 M. melalui rute laut. Huis menetapkan tahun tersebut sebagai momentum masuknya Islam di Cina. *The Ancient Record of the Tang Dynasty* mencatat pertemuan bersejarah, di mana utusan itu menyambut Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang dan mencoba mengajaknya untuk masuk Islam. Meskipun utusan itu gagal meyakinkan Kaisar untuk masuk islam, Kaisar mengizinkan utusan itu untuk mengislamkan orang-

orang di Cina dan memerintahkan pembangunan masjid pertama di Cina di ibu kota untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada agama Islam.

1.3 Islam Masa Dinasti Tang



Masjid Agung Xi'an
satu di antara masjid tertua di China

(Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Chinese-style_minaret_of_the_Great_Mosque.jpg 20.6.2007)

Dalam laporan tertulis Cina, yaitu dalam annals dari Dinasti Tang (618-907) disebutkan bahwa negara Arab disebut *Da shi*. Laporan-laporan dari tahun 713 bicara tentang kedatangan duta dari *Da shi*. Kelompok penduduk muslim pertama di Cina adalah pedagang Arab dan Persia.

Tahun 756 M., serombongan pedagang dari Persia dan Irak dikirim ke Kansu untuk membantu Kaisar Su-Tsung dalam perjuangannya melawan pemberontakan An Lushan. Kurang dari 50 tahun kemudian, sebuah aliansi

dibentuk antara Tang dan Abbasiyah melawan serangan Tibet di Asia Tengah. Sebuah misi dari Khalifah Harun al-Rasyid (766-809) tiba di Cang'an.

Dicatat bahwa pada tahun 758 M., penduduk muslim di Guangzhou melancarkan kerusuhan dan orang-orangnya lolos. Komunitas itu telah membangun masjid besar, Masjid Huaisheng, kemudian dihancurkan dengan dibakar pada tahun 1314 M., dan dibangun lagi pada 1349-1351.

Selama Dinasti Tang, sebuah aliran yang kuat dari pedagang Arab dan Persia tiba di Cina melalui jalur sutra dan rute laut melalui pelabuhan Quanzhou. Tidak semua imigran muslim, tapi beberapa dari mereka yang tinggal membentuk basis populasi muslim Cina dan kelompok etnis Hui. Imigran Persia memperkenalkan polo, masakannya, instrumen musiknya, dan pengetahuannya tentang pengobatan kepada Cina.

1.4 Islam Masa Dinasti Song

Banyak muslim datang ke Cina untuk berdagang, dan muslim-muslim itu mulai memiliki pengaruh ekonomi yang besar dan berpengaruh terhadap negara. Selama Dinasti Song (960-1279), muslim di Cina mendominasi perdagangan luar negeri dan industri import/eksport ke selatan dan barat.

Tahun 1070, Kaisar Song, Shen-tsung (Shenzong) mengundang 5.300 orang Arab dari Bukhara, untuk tinggal di Cina. Kaisar menggunakan orang-orang Arab itu dalam kampanyenya melawan Kaisar Liao di sebelah timur laut. Kemudian, orang-orang Arab itu tinggal antara ibu kota Sung di Kaifeng dan Yenching (kemudian bernama Beijing). Objek itu dibuat sebuah zona pemisah

antara Cina dan Liao. Pada 1080 sepuluh ribu orang Arab bermigrasi ke Cina dengan mengendarai kuda dan tinggal di provinsi utara dan timur laut.

Orang-orang Arab dari Bukhara berada di bawah kepemimpinan Ratu Amir Sayyid "So-fei-er" (nama Cina). Ratu kemudian diberi gelar kehormatan. Ia dianggap bapak komunitas muslim di Cina. Sebelumnya, Islam dinamai oleh orang Cina Tang dan Song sebagai *Ta-shi fa* ("hukum Islam). Ia menamainya kembali *Hui Hui Jiao* ("the Religion of Double return").

1.5 Islam Masa Dinasti Yuan

Dinasti Yuan terus memelihara hubungan baik dengan suku-suku nomad lain dari Mongolia. Penguasa Mongol dari Dinasti Yuan menaikkan status muslim terhadap orang Cina, dan menempatkan beberapa orang asing dan muslim Cina non-Han dalam pos-pos tingkat tinggi menggantikan sarjana-sarjana pribumi Konghucu, menggunakan banyak muslim dalam pemerintahan Cina. Negara membangkitkan semangat imigrasi muslim, seperti Arab, Persia dan Turki ke Cina selama periode ini. Ini merupakan bagian strategi yang lebih besar dari dinasti Mongol untuk memecah orang-orang dari kelas administratif. Selain itu, Cina pribumi dan keturunannya dikirim ke luar Cina untuk memerintah Kekaisaran Mongol, meliputi Asia Barat, Rusia, dan India (seperti Dinasti Mughal) beberapa abad berturut-turut. Pada abad ke-14, total penduduk muslim di Cina sebanyak 4,000,000.



Batu nisan pertama berbahasa Arab berangka tahun 1171 M
digali di Quanzhou

(Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/Image:Earlytomb.jpg> 20.6.2007)

1.6 Islam Masa Dinasti Ming

Muslim terus berkembang di Cina selama Dinasti Ming. Selama pemerintahan Ming, ibu kota Nanjing, merupakan pusat pembelajaran Islam. Selama masa ini muslim mengadopsi budaya Cina. Kebanyakan dari mereka menjadi fasih berbahasa Cina dan mengadopsi nama-nama Cina. Akibatnya, muslim menjadi “seolah-olah tidak bisa dipisahkan” dari Cina. Masjid-masjid di Nanjing tercatat dalam dua inskripsi dari abad ke-16.

Namun, imigrasi melambat secara drastis, dan muslim Cina menjadi semakin terisolasi dari dunia Islam, perlahan-lahan menjadi lebih Cina, mengadopsi bahasa Cina dan pakaian Cina. Selma periode ini, muslim juga mulai mengadopsi nama panggilan Cina. Satu dari nama keluarga muslim yang cukup populer adalah Ma, kependekan dari Muhammad.

Dinasti Ming melihat kejatuhan yang cepat populasi muslim di pelabuhan-pelabuhan laut. Ini karena penutupan semua pelabuhan dagang laut dengan dunia luar. Namun ia juga melihat penunjukan jenderal militer muslim seperti Mu Ying dan Chang Yuchun yang melakukan operasi militer ke Yunan dan Shandong Tengah. Dua wilayah ini menjadi pusat pengajaran Islam di Cina.

1.7 Integrasi

Muslim menjadi sangat terintegrasi ke dalam masyarakat Cina. Satu contoh menarik dari sistesis ini merupakan proses dengan mana orang Islam mengubah namanya. Banyak muslim menikahi wanita Cina Han dan mengambil/menggunakan nama istrinya. Namun yang lain mengambil nama panggilan Cina seperti Mo, Mai, dan Mu – nama-nama ini diadopsi oleh orang-orang Islam yang memiliki nama panggilan Muhammad, Mustafa, dan Mas'ud.

Beberapa muslim, yang tidak menemukan nama panggilan Cina, mengadopsi karakter Cina yang lebih mirip dengan milik mereka, seperti Ha untuk Hasan, Hu untuk Husen, dan Sa'i untuk Sa'id. Selain nama, adat-kebiasaan muslim dalam hal pakaian, makanan juga mengalami sintesis dengan budaya Cina. Mode-mode pakaian Cina dan makanan dipelihara dalam jaringan kerja budaya Cina. Pada waktu itu muslim mulai bicara dialek lokal dan membaca tulisan berbahasa Cina.

1.8 Islam Masa Dinasti Qing

Munculnya Dinasti Qing (1644-1911) membuat hubungan Muslim dan Cina lebih sulit. Status orang-orang Islam jatuh, dan jumlah pemberontakan Hui seperti Pemberontakan Panthay, Pemberontakan Muslim bermunculan selama Dinasti Qing dalam mereaksi kebijakan yang represif. Dinasti ini melarang ritual penyembelihan binatang, diikuti oleh pelarangan pembangunan masjid-masjid baru dan beribadah haji ke Mekah.

Penguasa Qing adalah Manchu, bukan Han, dan mereka sendiri sebuah minoritas di Cina. Mereka menerapkan taktik pecah-belah dan penaklukan untuk memelihara konflik antara Muslim, Hans, Tibet, dan Mongol.

Namun, bahkan dalam Dinasti Qing, Muslim memiliki banyak masjid di kota-kota besar, terutama di Beijing, Xi'an, Hangzhou, Guangzhou, dan di tempat-tempat lain (selain di wilayah-wilayah muslim di sebelah barat). Arsitekturnya bergaya Cina tradisional, dengan inskripsi berbahasa Arab.

Ketika perjalanan antara Cina dan Timur Tengah semakin mudah, Sufisme tersebar di seluruh Cina Barat Laut pada awal dekade Dinasti Qing (pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ke-18). Toriqoh yang sangat penting meliputi:

- Qodiriyyah, didirikan di Cina oleh Qi Jingyi, juga dikenal sebagai Hilal al-Din (1656-1719), siswa guru sufi terkenal di Asia Tengah, Khoja Afaq dan Khoja Abd Alla. Ia dikenal di antara Sufi-sufi Hui seperti Qi Daozu (Guru Besar Qi). kompleks makam suci di sekitar kuburan besar di Linxia merupakan pusat Qodiriyyah di Cina.
- Khufiyya: thoriqoh Naqsabandiyyah.

- Jahriyya: thoriqoh Naqsabandiyyah yang dibentuk oleh Ma Mingxin.

III. Peran Kaum Sufi dalam Islamisasi di Indonesia

Sesungguhnya "Islam nontoleran" atau "Islam berwajah sangar" tidak memiliki akar sejarah yang kukuh di Indonesia. Justru sebaliknya, Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut, yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal. Hampir mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di Nusantara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf.

Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis.

Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

Kaum sufi itu ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensnya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Misalnya, mengalihkan kebiasaan "begadang" penduduk yang diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi sebuah *halaqah* zikir. Dengan kearifan serupa, para dai membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Maka tak salah bila menyebut keberhasilan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan konfrontatif itu sebagai keberhasilan paling spektakuler di kawasan Asia Tenggara (HAR Gibb).

IV. Masuknya Islam di Indonesia

Berbagai penelitian orientalis yang selama ini sudah kadung dianggap "primbon tanpa lubang cela" – seperti tulisan Marcopollo, AH Jhons, Winsendt, dan Snouck Hurgronje – perlu ditinjau ulang. Misalnya saja pertanyaan tentang kapan persisnya Islam pertama kali masuk ke Indonesia? Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 H dan 13 H. Pendapat itu didasarkan pada dua asumsi: pertama, bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 656 M di tangan penguasa Mongol yang sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga ke Kepulauan Nusantara; kedua, ditemukannya beberapa karya sufi pada abad ke-7 H.

Asumsi itu tak bisa diterima, karena justru Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni, pada masa pedagang-pedagang sufi-Muslim Arab memasuki Cina lewat jalur laut bagian barat.

Kesimpulan itu didasarkan pada manuskrip Cina pada periode Dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mengisyaratkan adanya pemukiman sufi-Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Cina yang dimaksudkan dalam manuskrip pada abad pertama Hijriyah itu tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh, termasuk Kepulauan Indonesia. (Shihab, 2001: 6).

Dari laporan jurnalistik Cina itu pula didapat informasi baru bahwa ternyata jalur penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung.

Itu seperti dinyatakan kedua orientalis terkemuka, GH Niemn dan PJ Velt bahwa orang-orang Arablah pelopor pertama memperkenalkan Islam di Kepulauan Nusantara. Yakni dari keturunan Ahmad ibn Isa al-Muhajir Alawi.

Sejauh ini, perbincangan mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia masih didominasi dua teori yang sudah klasik dan klise, serta disinyalir penulis buku ini mengandung penanaman ideologi otentisitas. Bias ideologi otentisitas itu kira-kira menyatakan, kalau Islam yang datang ke Nusantara bukan berasal dari tanah Arab atau Timur Tengah, maka nilai kesahihan dan ke-afdhal-annya akan dipertanyakan. Makanya, teori *pertama* tentang datangnya Islam di Nusantara menyatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang yang berasal

dari Arab/Timur Tengah. Teori ini dikenal sebagai teori Arab, dan dipegang oleh Crawford, Niemann, de Holander. Bahkan Fazlur Rahman juga mengikuti mazhab ini (Rahman: 1968). Kedua adalah teori India. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari India. Pelopor mazhab ini adalah Pijnapel yang kemudian diteliti lebih lanjut oleh Snouck, Fatimi, Vlekke, Gonda, dan Schrieke (Drewes: 1985; Azra: 1999).

Terlepas dari dua teori di atas, para sejarawan umumnya melupakan satu komunitas yang juga memberikan kontribusi cukup besar atas berkembangnya Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Mereka adalah komunitas Cina-muslim. Meskipun selama ini terdapat beberapa kajian tentang muslim Cina di Jawa, tapi uraiannya sangat terbatas, partikular dan spesifik (hanya mencakup aspek-aspek tertentu saja) di samping sumber-sumber yang dipakai untuk merekonstruksi sejarah juga masih terbatas. Makanya, sampai kini bisa dikatakan, belum ada satu karya ilmiah yang membahas secara ekstensif mengenai kontribusi muslim Cina di Indonesia.

Padahal, eksistensi Cina-muslim pada awal perkembangan Islam di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengelana asing, sumber-sumber Cina, teks lokal Jawa maupun tradisi lisan saja, melainkan juga dibuktikan pelbagai peninggalan purbakala Islam di Jawa. Ini mengisaratkan adanya Pengaruh Cina yang cukup kuat, sehingga menimbulkan dugaan bahwa pada bentangan abad ke-15/16 telah terjalin apa yang disebut *Sino-Javanese Muslim Culture*. Ukiran padas di masjid kuno Mantingan-Jepara, menara masjid pecinaan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon

beserta taman Sunyaragi, konstruksi masjid Demak --terutama soko tatal penyangga masjid beserta lambang kura-kura, konstruksi masjid Sekayu di Semarang dan sebagainya, semuanya menunjukkan pengaruh budaya Cina yang cukup kuat. Bukti lain dapat ditambah dari dua bangunan masjid yang berdiri megah di Jakarta, yakni masjid Kali Angke yang dihubungkan dengan Gouw Tjay dan Masjid Kebun Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyonya Cai.

Nah, pelacakan Sumanto dalam buku ini tidak berhenti di situ. Ia mendapati bahwa pada nama tokoh yang menjadi agen sejarah, ternyata telah terjadi *verbastering* dari nama Cina ke nama Jawa. Nama Bong Ping Nang misalnya, kemudian terkenal dengan nama Bonang. Raden Fatah yang punya julukan pangeran Jin Bun, dalam bahasa Cina berarti “yang gagah”. Raden Sahid (nama lain Sunan Kalijaga) berasal dari kata “sa-it” (sa = 3, dan it = 1; maksudnya 31) sebagai peringatan waktu kelahirannya di masa ayahnya berusia 31 tahun.

Pada etnis Cina sebagai komunitas etnis, di mata masyarakat telah melekat sifat-sifat yang mengandung unsur peyoratif seperti kikir, eksklusif, hingga identik dengan Konghuchu. Inilah sebagian pandangan yang diwariskan pihak Belanda kepada masyarakat Jawa di saat institusi kolonial itu mulai mengukuhkan hegemoninya di negeri ini. Sikap antipati yang diwarisi dari Belanda itu berawal dari hubungan harmonis yang terjalin antara masyarakat Jawa dengan etnis Cina, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik pada zaman Belanda mulai menjajah Indonesia. Demi melihat itu semua, kontan Belanda merasa tersaingi, terutama di dalam bidang perdagangan. Puncaknya, Jendral Andrian Valckeiner,

mengadakan pembantaian massal atas etnis Cina, yang kemudian dikenal dengan *chinezenmoord* (pembantaian orang Cina) yang terjadi pada bulan oktober tahun 1740. Setelah tragedi itu, di Kudus juga terjadi pertikaian yang disulut oleh semangat anti-Cina. Ini belum lagi ditambahkan berbagai peristiwa berdarah di negeri ini yang melampiaskan objek kemarahannya pada etnis Cina pada umumnya.

Tidak hanya berhenti disitu, setelah peristiwa 1740, VOC mengeluarkan kebijakan yang disebut *passenstelsel*, yakni keharusan bagi setiap orang Cina untuk mempunyai surat jalan khusus apabila hendak bepergian ke luar distrik tempat dia tinggal. Selain *passenstelsel*, VOC juga mengeluarkan peraturan *wijkenstelsel*. Peraturan ini melarang orang Cina untuk tinggal di tengah kota dan mengharuskan mereka membangun “gettho-gettho” berupa pecinan sebagai tempat tinggal. Kedua kebijakan tersebut bermaksud agar mereka mudah diawasi dan dikontrol. Inilah salah satu bentuk politik rasialisme anti-Cina pertama di Jawa, yang lambat laun menciptakan status “*in-group*” dan “*out-group*” dalam lapisan masyarakat. Kategori ini kelak menciptakan segregasi sosial-politik-ekonomi Cina dengan pribumi.

Para sejarawan yang menyangsikan kontribusi Cina-muslim atas Islamisasi Jawa, umumnya berangkat dari kenyataan sejarah bahwa aliran keagamaan yang dibawa dan dikembagkan oleh Cina-muslim adalah mazhab Hanafi yang berciri rasionalistik. Sedangkan penduduk muslim di Indonesia mayoritas mengikuti mazhab Syafi'i. Alasan paling mungkin untuk menjelaskan fenomena ini adalah telah terjadi perpindahan mazhab beberapa muslim dari

Hanafi ke Syafi'i. Hal itu didorong oleh realitas sosiologis masyarakat Jawa yang tidak memungkinkan persemaian mazhab Hanafi yang rasionalistik. Sebaliknya mazhab Syafi'i dinilai lebih kompatibel dengan semangat kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi lokal (*local tradition*).

V. **Simpulan**

Dari uraian di atas terdapat beberapa simpulan yang bias dibuat:

1. Cina lebih dahulu bersentuhan dengan Islam, bahkan sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw.
2. Islam dan kaum muslimin di Cina cukup berperan dalam berbagai sendi kehidupan, terutama politik dan ekonomi.
3. Cina pun memiliki hubungan historis yang cukup tua dengan wilayah Nusantara, baik dalam bidang perdagangan, politik, maupun budaya.
4. Muslim Cina pada gilirannya berhubungan dengan penduduk Nusantara. Dalam batas tertentu Muslim Cina menyebarkan Islam kepada penduduk Nusantara.

DAFTAR SUMBER

Husnil, Muhammad. 2007.

“Rekonstruksi Sejarah Masuknya Islam ke Jawa“, *Jaringan Islam Liberal*,
Senin 2 April (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=582>)

Al-Qurtuby, Sumanto. 2003.

*Arus Cina-Islam-Jawa; Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam
Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*. Cetakan II
(edisi revisi). INSPEAL dan INTI.

Shihab, Alwi. 2001.

*Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di
Indonesia*. Bandung: Mizan.

Dahlan, Muhidin M.

"Meluruskan" Sejarah Masuknya Islam di Nusantara“. *Kompas*, Senin 27
Agustus 2001.

Rahman, Yusuf Abdul.

“Islam in China (650 - 1980 CE”;
dalam
<http://www.islamawareness.net/Asia/China/islchina.html>

“History of Islam in China”,

http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Islam_in_China.

